

Media Literacy Siswa Muslim Surabaya dalam Penggunaan Internet

Agus Santoso¹
ag_santoso9@yahoo.co.id

Abstract: This article discusses about media literacy of the senior high school students using internet facility to search, acces, and evaluate information or everything they need as well as how they communicate the information. Population of this research is senior high school students in Al Hikmah Surabaya. The depiction of the student's media literacy will be analysed based on their personal and social competence. Models of media literacy that become references in this research are Individual Competences Framework by European Commision, Grade of media literacy by Fedorov, ICT Literacy by Katz, and other model information behavior from Ellis, and Dervin. The result shows that in terms of personal competence the student's media literacy classified at the level of media literacy medium type while in social competence the level of their media literacy is in advance type.

Keywords: Media literacy, internet use, information behaviour

Abstrak: Artikel ini mengkaji *media literacy* siswa SMA di Surabaya dalam menggunakan fasilitas internet untuk mencari dan mengevaluasi informasi, serta bagaimana mereka mengkomunikasikan informasi tersebut. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Al Hikmah Surabaya. Penggambaran *media literacy* siswa dianalisis berdasarkan *personal dan social competence*. Model *media literacy* yang digunakan adalah Model *Individual Competence Framework* Eropa, *Grade of media literacy* Fedorov, *ICT Literacy* Katz, dan *model information behavior* Ellis dan Dervin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal *personal competence media literacy* siswa diklasifikasikan pada tingkat literasi tipe medium sedangkan pada *social competence* tingkat literasi media siswa berada pada tingkat *advance*.

Kata Kunci: media literacy, internet, penggunaan, perilaku informasi

¹ Departemen Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji tentang *media literacy* siswa SMA *Al Hikmah* Surabaya khususnya dalam penggunaan media internet. Beberapa penelitian tentang *media literacy* menunjukkan bahwa *media literacy* merupakan salah satu penelitian yang perlu diperhatikan ketika mendalami penelitian tentang media dan komunikasi. Hal ini dikarenakan salah satu aspek yang menjadi bagian dalam komunikasi adalah tentang bagaimana seseorang menerima dan memahami informasi atau pesan yang disampaikan melalui media. Penelitian tentang *media literacy* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa penelitian tersebut menghasilkan suatu temuan yang dimanfaatkan untuk mengembangkan suatu program *media literacy* yang dilakukan oleh Pemerintah maupun swasta. Temuan tersebut misalnya seperti yang diungkapkan oleh Yates (2001) bahwa penelitian-penelitian tentang *media literacy* sebelumnya menemukan bahwa 48 dari 50 negara memiliki kerangka kurikulum sekolah yang mengandung satu atau lebih bentuk pembelajaran yang mengarah pada pendidikan *media literacy*.

Media literacy pada awalnya dikonsepsikan sebagai semacam keterampilan untuk memahami sifat komunikasi, khususnya dalam hubungannya dengan telekomunikasi dan media massa. Selanjutnya konsep ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian. Dalam masyarakat media, ketika kontak dengan media menjadi sesuatu yang esensial dan tak terhindarkan, *media literacy* adalah sebuah keterampilan yang diperlukan oleh warga negara guna berinteraksi dengan layak terhadap media dan menggunakannya dengan rasa percaya diri (Hayuningrat, 2010).

Perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini ikut berperan dalam mempengaruhi *media literacy* siswa. siswa akan dihadapkan dengan lingkungan yang menyediakan berbagai alternatif saluran informasi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Purwono (2008), yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi informasi membawa perubahan mendasar dalam memenuhi kebutuhan

informasi yang diperlukan. Salah satu dari teknologi tersebut adalah internet. Internet merupakan sumber informasi yang tidak terbatas dan dapat diakses kapan dan dimana pun selama 24 jam. Sedangkan sumber-sumber tercetak mempunyai keterbatasan akses yaitu tempat dan waktu serta kebaruan dari koleksi tersebut.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka adanya teknologi informasi tersebut akan menciptakan berbagai saluran informasi pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi. Keberadaan internet sebagai salah satu saluran informasi yang berbasis teknologi menjadi salah satu pesaing peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai sumber informasi bagi siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Husein (2006), yang menyatakan bahwa semakin banyak masyarakat modern yang lebih mengandalkan internet, 'keramahan' mesin pencari (*search engine*) seperti google (www.google.com) dan Yahoo! (www.yahoo.com), serta mesin pencari lainnya (Altavista, Ask Jeeves, dan sebagainya) yang dipercaya jauh mengalahkan layanan perpustakaan. Sehingga jika diamati, siswa saat ini dalam menemukan informasi tidak hanya memanfaatkan perpustakaan sekolah dan buku umum saja, namun juga memanfaatkan internet.

Berkenaan dengan hal tersebut, saat ini penggunaan media internet sebagai saluran informasi semakin meningkat. Seperti penelitian Aplebee yang meneliti penggunaan internet di kalangan warga sekolah di Australia menemukan bahwa pada tahun 1997, hanya ada kurang dari 50% orang yang menggunakan internet dan dari angka itu hanya 13% yang menggunakan untuk kegiatan keseharian. Sementara di tahun 2000, lebih dari 92% orang menggunakan internet dan 25% diantara mereka menyatakan menggunakan internet untuk kebutuhan sehari-hari (Juni, 2007).

Dari latar belakang pemikiran tersebut, pada penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana gambaran *media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya dalam penggunaan media internet yang dilihat dari *personal competence* dan *social competence*?

Kerangka Konseptual

Penelitian Buckhigam (2004) yang berjudul *The Media literacy of Children and Young People* menjelaskan bahwa konsep *media literacy* telah digunakan secara umum dalam kurun waktu seperempat abad. Buckhigam menyatakan bahwa masih ada kebingungan dan ketidaksepakatan tentang bagaimana konsep *media literacy* itu harus didefinisikan. Perkembangan konsep *media literacy* dijelaskan melalui sebuah analogi terhadap *print literacy*, yang menimbulkan beberapa pertanyaan dasar tentang konsep *media literacy*, yaitu sampai sejauh mana media yang dilihat dapat mewujudkan suatu bentuk bahasa yang mirip dengan bahasa tertulis? apakah pengguna perlu belajar untuk menggunakan dan menafsirkan media, karena mereka harus belajar untuk menafsirkan media cetak? dan apakah ada literasi tunggal yang berlaku di seluruh jajaran media kontemporer? Pertanyaan-pertanyaan ini dan isu-isu terkait telah memicu perdebatan teoritis yang cukup besar dan mewarnai perkembangan konsep *media literacy* (Buckingham, 2004, Kress, 2003; Messaris, 1994).

Ada beberapa faktor yang saling berhubungan yang merupakan hambatan dalam pembentukan *media literacy* yaitu faktor status sosial dan status ekonomi. Faktor tersebut menjadi hambatan bagi anak-anak untuk mengakses internet, meskipun tidak sebesar dalam menghambat akses pada media seperti radio atau televisi. Faktor lain yang juga berpotensi untuk mengurangi akses mereka terhadap media yaitu cacat dan etnis, peran individu serta motivasi. Selain itu, hambatan juga dapat berupa ketersediaan, kuantitas dan kualitas akses internet.

Individual Competence Framework* sebagai Alat Ukur *Media Literacy

Individual Competence adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media, misalnya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* ini terbagi kedalam 2 kategori. Kategori pertama adalah *Personal Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal competence* terdiri dari dua variabel: a. *Technical*

skills, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada di dalamnya. b. *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Kategori kedua adalah *Social Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* terdiri dari *Communicative abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media.

Kemampuan *media literacy* seseorang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yang diukur berdasarkan indikator yang telah disebutkan di atas. Secara umum tiga tingkatan *media literacy* tersebut adalah sebagai berikut.

Tipe *basic*, individu dalam tingkatan ini masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media internet. Pengguna mengetahui fungsi dasar internet tetapi digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. Kapasitas pengguna untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang diterima masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas. Tipe *medium* adalah mereka yang sudah fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjalankan operasi yang lebih kompleks. Penggunaan media internet dapat berlanjut sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui bagaimana untuk mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tersebut. Sedangkan tipe *advanced* mereka yang sangat aktif dalam penggunaan media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang mempengaruhinya. Pengguna dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan

kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah (*European Commission*, 2009).

Information Communication Technology Literacy (ICT Literacy)

ICT Literacy diartikan oleh *American Library Association* (ALA) sebagai "kemampuan mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif" (ALA, 1989). Banyak penelitian tentang *information literacy* memusatkan perhatian pada cara dan se-jauh mana informasi dievaluasi. Misalnya penelitian *Committee on Information Technology Literacy*, (1999). Penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah faktor dapat dipertimbangkan dalam mengevaluasi informasi, termasuk kepercayaan, relevansi, harga, akurasi, objek-tivitas, kecukupan, jenis sumber informasi, dan etika penggunaan.

ICT literacy ditunjukkan dengan menerapkan keterampilan kognitif dalam lingkungan digital untuk mendefinisikan, mengakses, mengelola, mengevaluasi, mengintegrasikan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi. Penilaian *ICT literacy* dirancang untuk mengukur *ICT literacy* melalui tujuh bidang kerja yaitu *define, acces, evaluate, manage, integrate, create, dan communicate*.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) metode kuantitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat divariabelkan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, dapat diukur, dan diverifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang realitas *media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya yang merupakan

Sekolah yang Menuju Sekolah Nasional Bertaraf Internasional khususnya dalam penggunaan media internet. *Media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya dalam penggunaan media internet merupakan suatu kemampuan dalam bentuk perilaku yang dapat diukur dan diverifikasi berdasarkan indikator-indikator penelitian, sehingga peneliti menganggap bahwa metode kuantitatif adalah metode yang tepat dalam meneliti topik *media literacy* ini. Penelitian ini mengedepankan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih rinci dan naratif. Penelitian ini menggunakan *Individual Competence Framework* sebagai dasar utama untuk mengukur *media literacy* siswa khususnya dalam penggunaan media internet.

Penelitian ini akan menggunakan *Individual Competence Framework (ICF)* untuk menggambarkan *media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya khususnya dalam penggunaan media internet. SMA Al Hikmah Surabaya yang merupakan Sekolah yang menuju Sekolah Nasional Bertaraf Internasional di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada SMA yang menuju Sekolah Nasional Bertaraf Internasional di Surabaya dalam hal ini adalah seluruh siswa SMA Al Hikmah Surabaya. Teknik pengumpulan data yaitu memberikan kuesioner kepada siswa SMA Al Hikmah Surabaya. Sampel dipilih secara random sampling dengan tujuan supaya semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

Tingkatan *Media Literacy* Berdasarkan *Personal Competence*

Personal competence terdiri dari dua indikator yaitu *technical skills* dan *critical understanding*. Tingkatan *media literacy* siswa yang diukur berdasarkan *technical skill* setidaknya menggambarkan kemampuan menggunakan komputer dan internet (*computer and internet skills*), kemampuan menggunakan media secara aktif (*balanced and active use of media*) (European Commission, 2009). Keaktifan siswa dalam memanfaatkan media komputer salah satunya dilihat dari jumlah frekuensi penggunaan dan lamanya waktu yang digunakan oleh siswa dalam mengakses internet. Pada penelitian ini diperoleh data bahwa sebagian besar (47%) siswa SMA Al Hikmah Surabaya mengakses

internet sebanyak 5-7 kali dalam seminggu dengan rata-rata lamanya waktu mengakses adalah 1-2 jam(47%).

Terkait dengan hal tersebut, *The Graphic, Visualization & Usability Center, the Georgia Institute of Technology* (2002) juga meng-golongkan pengguna internet berdasarkan waktu yang diperlukan untuk mengakses internet ke dalam beberapa kelompok berikut ini:1) *Heavy users*, pengguna internet yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam per bulan. Jenis pengguna internet ini adalah salah satu ciri-ciri pengguna internet yang *addicted*. 2) *Medium users*, pengguna internet yang menghabiskan waktu antara 10 sampai 40 jam per bulan. 3) *Light users*, pengguna internet yang menghabiskan waktu kurang dari 10 jam per bulan. Berdasarkan ukuran tersebut, maka siswa SMA Al Hikmah termasuk dalam kelompok *heavy users*, karena mereka mengakses internet sebanyak 2 jam/hari sehingga dalam waktu satu bulan mereka mengakses sebanyak 60 jam.

Terkait dengan tujuan dan motivasi siswa SMA Al Hikmah Surabaya, Horrigan juga menggolongkan aktifitas-aktifitas internet yang dilakukan para pengguna internet menjadi empat kelompok kepentingan penggunaan internet, yaitu: 1) Email 2) Aktifitas kesenangan (*fun activities*) yaitu aktifitas yang sifatnya untuk kesenangan atau hiburan, seperti: *online* untuk bersenang-senang, klip video/audio, pesan singkat, mendengarkan atau *download* musik, bermain *game*, dan *chatting*. 3) Kepentingan informasi (*information utility*) yaitu aktifitas internet untuk mencari informasi, seperti: informasi produk, informasi perjalanan wisata, cuaca, informasi tentang film, musik, buku, berita, informasi sekolah, informasi kesehatan, pemerintah, informasi keuangan, informasi pekerjaan, atau informasi tentang politik. 4) Transaksi (*Transaction*), yaitu aktifitas transaksi (jual beli) melalui internet, seperti: membeli sesuatu, memesan tiket perjalanan, dan *online banking*.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Horrigan tersebut, sebagian kecil (11%) dari siswa SMA Al Hikmah Surabaya juga melakukan aktifitas "*transaction*", yaitu berupa pembelanjaan *online* dan aktifitas perbankan. Aktifitas-aktifitas tersebut menurut *European Commision* (2009) dikategorikan sebagai penggunaan internet tingkat

tinggi yang termasuk dalam indikator *technical skill*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi siswa yang masih belum memiliki penghasilan sendiri menyebabkan aktifitas mereka terkait pembelajaran *online* dan aktifitas perbankan masih belum menunjukkan jumlah yang besar.

Indikator *technical skill* dalam menggolong tingkatan *media literacy* siswa, juga melihat bagaimana kemampuan siswa dalam memanfaatkan media internet secara aktif dan mengembangkan strategi-strategi pencarian informasi yang efektif. Siswa SMA Al Hikmah Surabaya sebagian besar termasuk pada tingkatan *media literacy* tipe "*advanced*" dan "*medium*". Hal ini dikarenakan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Al Hikmah akan menyelesaikan permasalahan secara mandiri (67%) dan juga bertanya kepada teman, saudara, guru ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengakses internet (66%). Hambatan dan kesulitan dalam mengakses internet pasti akan ditemui oleh semua siswa, oleh sebab itu dituntut kemampuan siswa dalam mengembangkan strategi pencarian informasi yang lebih efektif.

Terkait dengan hal tersebut, Coetzee (2000) mengungkapkan ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mengakses informasi di internet guna memenuhi kebutuhan informasinya, faktor-faktor tersebut salah satunya adalah faktor yang berkaitan dengan personalitas seseorang, yang antara lain semangat untuk berusaha mencari informasi meskipun pernah gagal, motivasi, keinginan mengakses dari sumber lain, dan kemampuan mengakses informasi secara sistematis. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan *media literacy* tipe *advanced* tidak akan menyerah atau berhenti ketika dirinya mengalami kesulitan dalam mengakses informasi.

Critical Understanding yang digunakan untuk melihat tingkatan *media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya ini menunjukkan kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media (European Commission, 2009). Fedorov (2011) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan untuk menganalisis secara kritis terhadap

fungsi dari media internet dan terhadap informasi-informasi yang disajikan di internet dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki tingkatan *media literacy* tipe *advanced*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa pemahaman siswa SMA Al Hikmah Surabaya dalam melihat informasi yang ada di internet sudah baik. Hal ini dilihat dari berbagai strategi yang dilakukan oleh siswa SMA Al Hikmah dalam mendapatkan informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan. Selain itu siswa SMA Al Hikmah juga memperhatikan masalah keterpercayaan, keakuratan (61%), keterbaruan informasi di internet melalui pengecekan terhadap pengarang artikel di internet (52%), daftar referensi yang digunakan (40%), dan tahun pembuatan internet. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka dalam mengakses informasi sudah baik seperti yang disampaikan oleh Fedorov (2011) bahwa seseorang dengan tipe *media literacy* “*advanced*” akan melakukan identifikasi terhadap pengarang atau pencipta informasi dari media internet, dan selanjutnya mencari referensi yang dimuat dalam informasi tersebut.

Salah satu indikator *critical understanding* yang dinyatakan oleh European Commission (2009) adalah pengetahuan seseorang tentang media dan regulasi media (*knowledge about media and media regulation*). Oleh sebab itu peneliti menggunakan indikator yang mengukur pengetahuan mereka tentang konglomerasi media dan beberapa regulasi yang mengatur aktifitas di internet seperti konten yang mengandung pornografi, pencemaran nama baik, dan pelanggaran hak cipta. Pengetahuan mereka terkait berbagai regulasi yang mengatur aktifitas di internet cukup baik, meskipun mereka terkadang melakukan pelanggaran terhadap regulasi tersebut, misalnya, mengakses konten pornografi, mengunduh file yang dilindungi hak ciptanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Al Hikmah Surabaya bisa dikatakan sebagai tipe *medium*, karena pengetahuan mereka tentang hal-hal terkait dengan media masih kurang dan mereka belum melaksanakan apa yang sudah diatur oleh regulasi yang ada seperti yang dinyatakan oleh Fedorov (2011) bahwa individu pada tingkatan *media literacy advanced* akan sangat aktif dalam penggunaan

media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaan media.

Tingkatan *Media Literacy* Berdasarkan *Social Competence*

Social competence merupakan salah satu kompetensi yang menjadi indikator dalam mengetahui tingkatan *media literacy* seseorang. *Social competence* terdiri dari *communicative abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media.

Terkait dengan penggunaan media internet untuk proses komunikasi sosial, saat ini siswa dihadapkan pada berbagai jenis media sosial seperti *friendster*, *facebook*, *twitter*, dan *myspace* serta bentuk media sosial lainnya. Berdasarkan temuan data, diketahui bahwa seluruh siswa SMA Al Hikmah (100%) memiliki akun media sosial untuk kepentingan menjalin relasi dengan saudara, teman, dan kerabat lainnya. Media sosial yang dimiliki oleh siswa SMA Al Hikmah Surabaya sebagian besar adalah *twitter* dan *facebook*. Kemampuan siswa dalam memanfaatkan media sosial yang mereka miliki untuk menjalin relasi sosial dilihat dari jumlah pertemanan yang mereka miliki, frekuensi mereka dalam menulis status (*facebook*) dan tweet (*twitter*), informasi yang mereka tulis pada media sosial tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terkait penggunaan media sosial tersebut didapatkan informasi bahwa kepemilikan akun media sosial tersebut digunakan mereka untuk dapat berkomunikasi dengan teman yang jauh dan untuk mendiskusikan hal-hal tertentu seperti tugas sekolah, curahan hati, dan topik-topik seputar permasalahan di sekolah.

Selain memiliki akun media sosial, sebanyak 94% siswa SMA Al Hikmah Surabaya juga memanfaatkan fasilitas *chatting* yang ada pada media internet. Bahkan berdasarkan temuan data, diketahui bahwa aktifitas mereka dalam melakukan *chatting*, lebih banyak daripada aktifitas mereka mengakses media sosial. *Chatting* memang fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk berkomunikasi secara tidak

langsung melalui bentuk pengiriman pesan. *Chatting* menurut Hor-rigan (2002) merupakan bagian dari aktifitas kesenangan (*fun activities*) yang dapat dilakukan melalui media internet. Namun *chatting* juga dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk melakukan komunikasi terkait dengan hal-hal pribadi dan penting. Seperti yang dilakukan oleh siswa SMA Al Hikmah Surabaya yang sebagian besar dari mereka memanfaatkan fasilitas *chatting* untuk mendiskusikan masalah tugas sekolah (48%) dan masalah pribadi (31%).

Social competence yang digunakan untuk mengetahui tingkatan *media literacy* seseorang menurut *European Commission* (2009) juga sampai mengarah pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media internet untuk berpartisipasi dalam wilayah publik (*public sphere*). Kemampuan ini menggambarkan bagaimana seseorang bersifat kritis terhadap kondisi informasi yang berkembang di masyarakat. Pada analisis yang dilakukan ditemukan bahwa bentuk-bentuk partisipasi aktif siswa SMA Al Hikmah Surabaya dalam wilayah publik berbentuk aktifitas memberikan komentar pada artikel yang ditulis oleh orang lain di internet, berita yang disajikan oleh berbagai jenis *news media*. Namun dari temuan data, terkait aktifitas ini siswa SMA Al Hikmah menunjukkan frekuensi yang rendah dalam berpartisipasi pada wilayah publik di internet, yaitu sebanyak 47% siswa menyatakan tidak pernah memberikan komentar pada blog dan tulisan orang lain pada media internet. *European Commission* (2009) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkatan *media literacy advanced* dicirikan dengan kemampuan untuk melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dirinya untuk memecahkan masalah. Sehingga dari apa yang disampaikan *European Commission* tersebut, sebagian besar siswa SMA Al Hikmah dapat dikategorikan sebagai tipe *advanced*, kecuali untuk masalah partisipasi aktif di wilayah publik melalui media internet.

Kemampuan seseorang dalam memproduksi konten pada media internet yang bertujuan untuk berbagi informasi termasuk pada indikator *communicative ability* yang disampaikan oleh *European Commission* (2009) untuk mengetahui tingkatan *media literacy* seseorang.

Ada berbagai fasilitas yang ada di internet yang memberikan peluang bagi siswa untuk memproduksi konten informasi, diantaranya adalah *blog* dan *website* pribadi. *Blog* dan *website* pribadi dapat dibuat oleh mereka yang memiliki kemampuan lebih dalam memproduksi konten media internet. Berdasarkan temuan data, diketahui bahwa hanya 46% siswa SMA Al Hikmah Surabaya yang mampu memproduksi konten media tersebut. Dan sebagian artikel yang mereka tulis dalam *blog* dan *website* tersebut berupa artikel pribadi (35%). Selain memproduksi konten media di internet berupa *blog* dan *website*, kemampuan berkreasi melalui *game online* juga digunakan oleh *European Commission* untuk mengetahui bagaimana tingkatan *media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya. Horrigan (2002) menyatakan bahwa aktifitas bermain *game* adalah salah satu bentuk kreasi yang dapat dilakukan di internet untuk mencapai kesenangan tertentu (*fun activities*). Berdasarkan temuan data pada bab IV hanya 44% siswa SMA Al Hikmah yang pernah bermain *game online*, itupun mereka melakukannya dalam frekuensi yang jarang (1-2 kali/minggu). Terkait dengan tingkatan *media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya yang diukur berdasarkan kemampuan memproduksi konten dan berkreasi melalui media internet, mereka belum bisa dikatakan sebagai tipe *advanced*. Hal ini dikarenakan frekuensi mereka dalam melakukan aktifitas tersebut cukup rendah dan bukan menjadi tujuan utama mereka dalam mengakses internet.

Simpulan

Media literacy siswa SMA yang menjadi responden dalam menggunakan internet yang dilihat berdasarkan *personal competence* pada kategori *technical skill* menunjukkan bahwa siswa SMA Al Hikmah Surabaya tergolong pada tingkatan *media literacy* tipe *advanced*. Pada kategori *technical skill* ini siswa pada tipe *advanced* menunjukkan kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media secara baik. *Media literacy* siswa SMA Al Hikmah Surabaya dalam menggunakan internet yang dilihat berdasarkan *personal competence* pada kategori *critical understanding* menunjukkan bahwa siswa SMA Al Hikmah Surabaya tergolong pada tingkatan *media*

literacy tipe *advanced*. Pada kategori *critical understanding* ini siswa pada tipe *advanced* menunjukkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif.

Perilaku siswa SMA Al Hikmah Surabaya dalam menggunakan media internet (*user behavior*) juga menunjukkan bahwa mereka memiliki berbagai jenis strategi untuk mendapatkan informasi yang berkualitas di internet, diantaranya mereka menyatakan mampu menganalisa jenis informasi yang berkualitas berdasarkan keakuratan informasi, nama pengarang, daftar pustaka yang digunakan, dan tanggal pembuatan.

Media literacy siswa SMA Al Hikmah Surabaya dalam menggunakan internet yang dilihat berdasarkan *social competence* pada kategori *communicative abilities* menunjukkan bahwa siswa SMA Al Hikmah Surabaya tergolong pada tingkatan *media literacy* tipe *medium*.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa peran sekolah sebagai *information and culture centre* bagi siswa harus dilaksanakan secara optimal. Mengingat dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *media literacy* sangat penting bagi siswa untuk dapat mengakses internet secara optimal dan bijak guna terpenuhinya kebutuhan informasi siswa. Maka diharapkan sekolah dapat menerapkan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan *media literacy* siswa. Seperti yang dilakukan oleh beberapa sekolah di Amerika yang sudah memasukkan materi *media literacy* ke dalam kurikulum sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Pendidikan Tinggi.

Sedangkan bagi para akademisi yang tertarik dengan penelitian di bidang *media literacy*, ada beberapa aspek yang mungkin bisa diteliti lebih lanjut diantaranya terkait dengan faktor-faktor mana yang paling dominan dalam membentuk dan mempengaruhi *media literacy* siswa. Selain itu tentang bagaimana gambaran *media literacy* siswa yang khusus ditujukan pada jenis konten website tertentu, misalnya media sosial. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya membahas sedikit tentang kemampuan siswa dalam menjalin relasi sosial melalui media sosial (*facebook dan twitter*), tidak sampai pada bagaimana mereka

memanfaatkan media sosial tersebut. Sehingga pada akhirnya penelitian di bidang ini diharapkan semakin menarik dan lengkap.

Referensi

- American Library Association. 1989, *Presidential Committee on Information Literacy: Final report*. American Library Association, Chicago.
- Buckingham, D. 2005, *The media literacy of children and young people: A review of the research literature on behalf of com.* London, Ofcom. Available from: http://stakeholders.ofcom.org.uk/ninaries/research/media-literacy/ml_children.pdf [accessed 19 April 2011].
- European Commission. 2009, *Commission recommendation: on Media literacy in the Digital Environment for a More Competitive Audio Visual and Content Industry and an Inclusive Knowledge Society*. Commission and the European communities, Brussels
- Paulina Junni. 2007, 'Students seeking information for their Masters' theses: the effect of the Internet Header', *Journal off Information Research* Vol. 12 No. 2, January 2007
- Prabowo Sri Hayuningrat. 2010, *Media Literacy Kahalajak Dewasa Dini pada Tayangan reality Show di Teelevisi (Studi Kasis Reality Show Orang Ketiga)*, Skripsi pada FISIP UI tidak diterbitkan.
- Purwono. 2008, *Makalah: Strategi Penelusuran Informasi Melalui Internet*. Depok: Perpustakaan MBRC, FISIP UI
- Sugiyono. 2008, *Metode Penelitian Kumatitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Yate. 2001, *Applying Diffusion Theory: Adoption of Media Literacy Programs in Schools, Applying Diffusion Theory: Adoption of Media Literacy Programs in Schools* May 24-28, 2001